

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling Pastoral merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Dalam upaya memanusiakan manusia tersebut pemberdayaan menjadi tujuan utama dalam proses pendampingan dan konseling. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong seseorang yang sedang mengalami masalah dalam hidupnya.¹ Itu berarti bahwa pendampingan dan konseling pastoral tidak sekadar membawa orang keluar dari keterpurukan dan penderitaan hidup, tetapi mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk memberdayakan dirinya dan orang lain.

Dewasa ini keberadaan konseling menjadi suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi banyak orang, karena konseling adalah pertanggungjawaban hamba Tuhan atas kedalaman kebenaran firman Tuhan. Dalam hal ini mengartikan konseling sebagai hubungan timbal balik antara hamba Tuhan (pendeta atau penginjil) sebagai konselor dengan konselinya, dimana konselor membawa konselinya ke dalam suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli itu mengerti dan mengenal apa yang sedang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawab kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan

¹ J.D.Engel, *pastoral dan kebutuhan dasar konseling*, (Jakarta BPK Gunung mulia, 2016) hal ix

seperti yang diberikan Tuhan kepadanya.² Dewasa ini kehidupan praktik di penuhi banyak masalah-masalah yang terjadi, salah satu contohnya masalah keluarga yang bercerai. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.³ Dalam pengertian di atas terdapat keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak yang saling melengkapi, tetapi ketika dari antara mereka memilih untuk bercerai maka salah satu dari antara mereka akan mengalami rasa sakit yang mendalam dan akan menjadi luka batin.

Istilah luka batin sebenarnya adalah istilah populer yang mencakup banyak hal. Luka sendiri awalnya adalah istilah medis untuk menyebutkan luka pada fisik, akan tetapi secara populer di dunia kesehatan, mental, istilah luka batin digunakan agar mudah dipahami oleh masyarakat akan luka yang ada di kedalaman hati seseorang. Dalam dunia psikologi ada beberapa istilah yang dekat dengan luka batin yaitu: *Trauma*, *primal wound*, *unfinished business*, dan lainnya. Setiap istilah memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memandang luka batin⁴. Perlu memahami beberapa sudut pandang tersebut agar dapat memahami luka batin apa yang menjadi luka batin yang ada dalam diri konsili.

² Yakub B. Susabda, *pastoral konseling*, (Malang : Gandum Mas, 2006) hal 13

³ Sri Lestari, *psikologi keluarga*, (Jakarta, Pramedia Group 2012) hal 3

⁴ Pijar Psikologi, *yang belum usai*, PT Gramedia, Jakarta 2020, hal 5

Secara khusus dalam penelitian ini penulis ingin melihat lebih dalam mengenai Konseling Pastoral yang relevan bagi anak yang luka batin akibat perceraian orang tua. Luka batin dalam istilah praktisi juga dapat disebut *Primal Wounds* (luka utama). Istilah ini disebut lebih halus dari trauma karena *Promal Wounds* tidak perlu melibatkan secara spesifik yang sangat mengancam nyawa atau mendeგრასai harga diri.⁵ Tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa banyak orang yang mengalami *Primal Wounds* lalu kemudian itu dapat mengancam nyawanya. *Primal Wounds* juga sering kali digunakan untuk menjelaskan sesuatu kondisi, ketika seorang individu mulai lagi tidak berhubungan dengan dirinya sendiri, akibat ada kejadian yang secara subjektif di rasa menyakitkan. Ketika menggunakan istilah *Primal Wounds*, nuansa yang digunakan disini ialah luka emosional yang dipendam dan berakar dari masa kecil. Tentang perasaan-perasaan terdalam, seperti merasa tidak diinginkan, merasa tidak dicintai, merasa tidak pantas, merasa kotor, merasa jelek, merasa terasing, atau merasa beban bagi orang lain.

Primal Wounds berdampak sekali pada kehidupan sehari-hari, terutama pada perasaan yang ada di dalam diri, *Primal Wounds* bahkan bisa mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Misalnya ketika *Primal Woundsnya* adalah karena perceraian orang tua. Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan dalam keluarga yang utuh. Saat kedua pasangan tak ingin melanjutkan kehidupan

⁵ Ibid Hal 8-9

pernikahannya secara bersama. Perceraian juga sering menimbulkan *Primal Wounds* bagi setiap anak-anak yang terlahir dari pernikahan mereka juga bisa merasakan sedih bila orang tua mereka bercerai.

Setiap pasangan yang mempunyai anak memiliki tugas dan tanggung jawab dari Allah untuk mengarahkan anak mereka, dan setiap kelahiran harus dilihat sebagai suatu kepercayaan yang Allah berikan kepada satu keluarga, sehingga pasti ada tuntutan tanggung jawab untuk melahirkan dan membesarkannya. Pandangan yang demikian sangatlah penting, banyak orang melihat anak sebagai sekedar “aksesoris” dalam keluarga. Di dunia bagian Timur anak dikategorikan sebagai kemujuran. Maka anak boleh banyak, tetapi mengurusnya tidak perlu diperhatikan. Akibatnya di dunia Timur, jauh lebih banyak anak yang terlantar.⁶ Hal di atas juga dapat terjadi ketika orang tua memilih untuk bercerai. Orang tua yang bercerai kebanyakan akan menghasilkan anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga prilakunya berbeda dari anak lain.⁷ Hal ini terjadi karena keluarga adalah tempat yang paling aman bagi anak. Orang tua adalah figur yang patut di teladani tetapi malah memutuskan untuk bercerai.

Penulis melihat kesenjangan yang terjadi antara realita dan ekspektasi, penulis melihat suatu kasus yang sama yang terjadi pada kedua anak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Harapan dari setiap anak yaitu agar keluarganya

⁶ Subjipto Subeno, *indahya pernikahan* (Surabaya, Momentum 2014) hal 58

⁷ H. Sofyan s. Willis, *konseling keluarga* (Bandung, Alfabeta 2011) hal 66

hidup utuh dan rukun tetapi apa yang mereka harapkan tidak menjadi kenyataan hal itu dapat menjadi benih kepahitan dalam diri anak, sehingga mereka bisa merasa terabaikan dan menjadi rusak dalam kehidupan mereka, menjadi anarkis, menjadi pecandu narkoba, dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis hendak meneliti kedua anak yang memiliki masalah dan kasus yang sama yaitu mereka menjadi korban perceraian orang tua. Berdasarkan pengamatan sementara penulis telah melihat dan mengamati kehidupan mereka berdua. Mereka berdua merasa terabaikan dan sering menganggap dirinya tidak berguna lagi, bahkan akibat dari perceraian tersebut, salah satu dari mereka yang tinggal di kota Makassar memilih mencari kenyaamanan di dunia luar yang membuat dirinya senang, sehingga dirinya tidak dapat terkontrol. Sedangkan anak yang satu memiliki latarbelakang lingkungan yang berbeda, tepatnya berada di kecamatan Walendrang Timur. Anak ini sangat minder dalam melakukan segala aktifitas merasa diri tidak mampu dan malu terhadap semua orang. Sifat atau karakter mereka berbeda dengan anak biasanya yang hidup utuh dengan keluarganya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti kedua anak yang luka batin akibat perceraian orang tua, sehingga dapat melihat “Pendampingan Konseling Pastoral yang relevan terhadap anak luka batin akibat perceraian orang tua”.

B. Batasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis akan lebih berfokus pada penelitian tentang pendampingan Konseling Pastoral yang relevan terhadap dua anak yang luka batin akibat perceraian orang tua.

C. Rumusan Masalah

Dari Fokus di atas maka dapat muncul rumusan masalah yaitu: Bagaimana pendampingan Konseling Pastoral yang relevan terhadap dua anak yang luka batin akibat perceraian orang tua?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka muncul tujuan penulisan yaitu: untuk mengetahui pendampingan Konseling Pastoral yang relevan terhadap anak yang luka batin akibat perceraian orang tua.

E. Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian karya ilmiah ini maka metode yang hendak digunakan adalah metode penulisan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pendampingan Konseling Pastoral yang relevan terhadap anak yang mengalami luka batin akibat perceraian orang tua.

F. Manfaat Penulisan

1. Secara Akademis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu tentang teologi Praktis. Dalam hal ini mahasiswa IAKN Toraja dapat membekali diri untuk masuk dalam Jemaat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini bermanfaat untuk gereja dan masyarakat, Terlebih khusus dapat menolong anggota jemaat yang mengalami kasus tersebut. Penulisan ini juga bermanfaat bagi penulis, untuk menambah wawasan penulis.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Merupakan bagian dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan metode penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Dalam bab ini merupakan kajian pustaka yang membahas mengenai, pengertian konseling pastoral, fungsi konseling pastoral, landasan Teologis konseling pastoral, proses konseling pastoral dan proses kesembuhan, pendekatan dan ruang lingkup konseling pastoral, pengertian perceraian, dampak perceraian bagi anak, alkitab dan perceraian,

karakteristik pendekatan pada perceraian, pengertian keluarga, latarbelakang kehidupan keluarga, peran keluarga bagi anak, landasan alkitab keluarga, Kristus sebagai pusat dalam keluarga, karakteristik pendekatan pada keluarga, pengertian pernikahan, konsep pernikahan yang keliru, tujuan pernikahan, dan landasan alkitab pernikahan, karakteristik pendekatan pada pernikahan.

- Bab III** : Memuat jenis penelitian yang memaparkan mengenai jenis penelitian yang penulis gunakan di lapangan untuk mengumpulkan data.
- Bab IV** : Dalam bab ini Hasil penilitan dan Analisis
- Bab V** : Kesimpulan dan Saran.